

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari yang tidak mengetahui menjadi tahu, proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, proses yang akan menghasilkan suatu perubahan yang bermanfaat pada diri seorang yang mampu menangkap apa yang didapat dari belajar itu sendiri.

Menurut Komalasari (2011, hlm 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang di peroleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Menurut (Hardini & Puspitasari, 2012, hlm 4) mrnjelaskan bahwa“Belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan”.

Menurut Sardiman (2011, hlm 20) “belajar merupakan suatu tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, peneliti dapat menyimpulkan dan dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami setiap individu yang ditandai dengan adanya perubahan di berbagai aspek baik dalam kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh melalui pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungannya.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar secara terencana atau tersusun yang memiliki suatu tujuan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Hardini & Puspitasari (2012, hlm 10) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi bebrbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

“Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung”. (Rusman, 2011, hlm 134).

Menurut Sagala (2010, hlm 61) “bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktivitas yang beisikan serangkaian interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar dan tujuan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan kondusif untuk dilaksanakannya proses belajar.

c. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran

1) Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar menurut Hilgard dan Gordon (dalam Pratama, 2017 hlm 23-24) mengatakan sebagai berikut:

- a) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka bisa dikatakan baha perkembangan itu adalah berkat karena kematangan bukan karena belajar. Memang adanya perubahan tingkah laku di sebabkan oleh kematangan, akan tetapi banyak juga yang tidak sedikit perubahan tingkah laku yang di sebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit.
- b) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil dari perbuatan belajar. Gejala seperti ini merupakan kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, dan terjadinya kejenuhan.
- c) Ciri belajar yang hasilnya menetap

Belajar berlangsung dalam bentuk praktek (latihan) dan suatu pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasi secara mantap. Kemantapan ini di dapatkan dari latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini juga berupa perilaku yang nyata dan bisa di amati.

Adapun pendapat lain tentang karakteristik belajar. Menurut Makmun Abin Syamsudin (dalam Lesmanawati, 2017, hlm 14) sebagai berikut:

- a) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan karena tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- b) Perubahan itu positif, dalam arti yang sesuai di harapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.
- c) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa itu sendiri(sampai batas tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah,baik dalam ujian,ulangan maupun dalam penyesuaian diri di kehidupan sehari-hari dalam rangka kelangsungan hidup.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu perubahan yang di alami setiap siswa dalam proses belajar melalui pengalamannya serta di dukung dengan lingkungan yang berbeda-beda. Belajar tidak hanya dari sekolah saja tetapi belajar juga bisa di lingkungan sekitar tempat tinggal kita.

2) Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran pun memiliki karakteristiknya tersendiri, seperti yang dikatakan Hudoyo (dalam Pratama, 2017, hlm 27) mengatakan bahwa:

- a) Menyediakan pengalam belajar yang mengaitkan pengetahuan baru yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.
- d) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- e) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f) Melibatkan siswa secara emosional dan sosialsehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Adapun karakteristik pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm 5) sebagai berikut:

- a) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang biladisediakan kondisi yang menunjang.
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- c) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- d) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran harus ada keterlibatan siswa sebagai interaksinya yang menjadi sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran diwajibkan menggunakan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.

“Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema” (Dokumen Kurikulum 2013).

Menurut Hesty (dalam Puspita, 2016, hlm 3) menyebutkan “keberhasilan pembelajaran tematik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana serta faktor lingkungan seperti kepemimpinan kepala sekolah”. Hal ini berarti pembelajaran tematik yang dilakukan sesuai kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan tema tertentu yang mengaitkan tidak hanya intra dan antar mata pelajaran tetapi juga keterpaduan pembelajaran antar jenjang kelas.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki suatu karakteristik. Karakteristik pembelajaran tematik menurut Rahayu (2017, hlm 44-46) sebagai berikut:

- 1). Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2). Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman di hadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3). Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4). Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep tersebut secara utuh. Hal ini sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5). Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat fleksibel (luwes) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan guru juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6). Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
Adapun karakteristik dari pembelajaran ini diantaranya:
 - a). Holistik, gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang tertentu saja.
 - b). Bermakna, suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar mata pelajaran yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
 - c). Otentik, pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa memahami secara konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

- d). Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan *Discovery Learning* dimana siswa terkitab secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai suatu strategi pembelajaran memiliki tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Masdiana dan I Made Budiarsan (2013, hlm 192-195) menguraikan sebagai berikut:

1). Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, proses pembelajaran diawali dengan menentukan tema, identifikasi dan pemilihan sumber belajar, pemilihan aktifitas dan perencanaan evaluasi.

a). Penentuan Tema

Pembelajaran terpadu bertolak dari suatu tema. Langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran terpadu adalah menentukan tema. Dalam penentuan tema ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu (1) tema ditentukan oleh guru, (2) tema ditentukan oleh siswa dan (3) tema diputuskan bersama antara guru dan siswa.

b) Identifikasi dan Pemilihan Sumber Belajar

Langkah kedua yang dilakukan dalam proses perencanaan adalah menentukan sumber-sumber belajar yang sesuai dan dapat digunakan oleh siswa dalam mengeksplorasi tema. Sumber-sumber belajar yang digunakan antara lain berupa (1) barang cetakan, seperti buku, majalah, koran, gambar, grafik dan sebagainya; (2) benda-benda asli atau benda tiruan, seperti alat peraga, miniatur, lingkungan dan sejenisnya (Menurut Trianto dalam Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013 hlm 193).

3) Pemilihan Aktivitas

Jenis tema dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa. Misalnya tema lingkungan sekolah lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Sementara itu tema air lebih banyak menuntut siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara, oleh karena itu, pada waktu memilih tema dan menetapkan tujuan pembelajaran, guru juga mempertimbangkan jenis-jenis aktivitas siswa yang akan dilakukan, sehingga kegiatan siswa menjadi lebih bervariasi dan tepat sasaran (Menurut Mamik dalam Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013, hlm 193).

4) Perencanaan Evaluasi

Tujuan belajar yang akan dicapai dan jenis aktivitas siswa akan sangat menentukan teknik evaluasi yang akan digunakan. Hal-hal yang dievaluasi meliputi produk, kinerja, kumpulan karya (portofolio) dan proyek anak. Teknik yang digunakan dalam mengevaluasi antara lain pengamatan, dengan perangkat pendukungnya seperti daftar cek, skala bertingkat, tes maupun wawancara.

2). Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini akan dijelaskan tentang cara penyajian tema, penyajian hasil belajar, pengumpulan dan analisis data, membuat kontrak belajar dan curah pendapat.

a). Penyajian Tema

Cara penyajian tema dalam pembelajaran terpadu ditentukan oleh bagaimana tema itu dipilih. Jika tema dipilih sendiri oleh guru, maka penyajian tema akan diikuti penjelasan dari guru. Apabila tema itu dipilih oleh siswa, maka penyajian tema dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang ingin mereka pelajari. Jika tema dipilih oleh guru dan siswa, maka langkah yang ditempuh adalah guru menyampaikan tema yang akan dipelajari dan kemudian memberikan kepada siswa untuk mendalami beberapa aspek dari tema tersebut (Menurut I Nyoman Sudana dalam Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013, hlm- 193).

b). Curah Pendapat

Curah pendapat merupakan kegiatan yang terkait erat dengan penentuan tema kedalam sub-sub tema. Pada kesempatan ini siswa secara aktif menyampaikan tentang hal-hal yang ingin mereka pelajari dan guru menuliskan pendapat siswa di papan sehingga terbentuk jaringan tema ke sub-sub tema (Menurut Sudirman dalam Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013, hlm 194).

c). Membuat Kontrak Belajar

Bagi siswa kelas tinggi, setelah mengadakan curah pendapat mereka diarahkan untuk membuat kontrak belajar sesuai dengan sub tema yang mereka pelajari. Tetapi bagi siswa kelas rendah, guru langsung melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada pada kegiatan inti di dalam perencanaan pembelajaran (Menurut Akbar dalam Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013, hlm 194).

d). Pengumpulan dan Analisis Data

Tahap ini berisi kegiatan eksplorasi tema atau sub tema sesuai dengan sumber dan aktivitas yang dipilih. Jika kegiatannya melakukan percobaan tentang sifat-sifat air, siswa melakukan kegiatan tersebut dan anak diminta menyusun laporan atau menghasilkan suatu karya sesuai dengan kontrak belajar yang telah dicapai sebelumnya (Menurut Sudirman Masdiana dan I Made Budiarsan, 2013, hlm 194).

e). Penyajian Hasil Belajar

Penyajian hasil belajar merupakan langkah terakhir dalam pembelajaran tematik. Langkah ini sering disebut dengan kulminasi. Pada langkah ini siswa diajak menyajikan hasil-hasil belajarnya, baik melalui pemaparan, demonstrasi atau pemajangan.

3). Tahap Evaluasi

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Tahap ini meliputi dua hal pokok yaitu membahas tentang fokus sasaran evaluasi dan teknik evaluasi.

1) Fokus Sasaran

Evaluasi Fokus sasaran evaluasi dalam pembelajaran tematik bukan hanya tertuju pada hasil belajar dan yang bersifat kognitif saja, melainkan dipusatkan juga pada proses yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

2) Teknik Evaluasi

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang fokus pada proses maupun isi pembelajaran secara terpadu, maka teknik evaluasi yang digunakan hendaknya bersifat komprehensif. Selain menggunakan teknik tes, penggunaan teknik non-tes mendapat porsi yang dominan. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dalam latar yang alami.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Penemuan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*).

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari, (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa :

PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Pendapat lain mengenai model PBL adalah menurut Boud dan Feletti dalam Rusman, (2013, Hlm. 230) mengemukakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014, hlm. 26) yang menyebutkan bahwa :

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran dan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun ciri-ciri setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Ditinjau dari teori Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk atau karya dalam mempresentasikannya dan kerja sama.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model *Problem Based Learning* yang di kemukakan oleh Lie (2010, hlm. 12) yaitu :

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student-Centered*).
- 2) Pembelajaran dalam kelompok kecil.
- 3) Peranan guru sebagai *fasilitator*.
- 4) Masalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah dan informasi baru diperoleh melalui belajar yang mandiri.

Selain itu, karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.

- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah mempunyai tiga unsur yang esensial yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan sehingga model tersebut digunakan oleh guru pada pembelajaran di dalam kelas. Ditinjau dari kelebihan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud dalam Abudin (2013, hlm.160) yaitu:

- 1) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan menurut Thobroni dan Arif, (2013, hlm. 160) memaparkan keunggulan PBL sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Pendapat lain, menurut Rizema Putra Siatava (2013, hlm. 82) beberapa kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)*, sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahamai konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Diantara manfaat yang diperoleh dari PBL terdapat pula kekurangannya, tetapi kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Ditunjang dari teori Warono dan Haryanto (2012, hlm. 152) kekurangan dari *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas siswa diluar sekolah sulit dipantau.

Selanjutnya menurut Jauhar, (2011, hlm. 86) menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- 1) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- 2) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.

- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Selain itu, menurut Rizema Putra Sitiava (2013, hlm. 84) model pembelajaran

Problem Based Learning memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana, serta
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki beberapa kekurangan yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari *Problem Based Learning* tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber –sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

e. **Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas mempunyai tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan di dalam kegiatan belajar mengajar yang secara umum adalah adanya langkah-langkah kegiatan.

Ditinjau dari teori Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- a) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Forgary dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

- a) Menemukan masalah.
- b) Mengidentifikasi masalah.
- c) Mengumpulkan fakta.
- d) Pembuatan hipotesis.
- e) Penelitian .
- f) *Rephrasing* masalah.
- g) Menyuguhkan alternative.
- h) Mengusulkan solusi.

Adapun menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan langkah-langkah dalam penerapan *Problem Based Learning* antara lain :

- a) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapi seluruh siswa.
- b) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
- c) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- d) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
- e) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa.
- f) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Menindak lanjuti beberapa teori dari para ahli di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

f. **Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah-langkah mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas ditunjang dari teori Ibrahim (dalam Rusman 2010, hlm.243) merumuskan tahap-tahap atau sintak model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut :

Tabel 2.1
Sintak Model Problem Based Learning Menurut teori Ibrahim

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sedangkan menurut Huda Miftahul (2013, hlm 272) sintak operasional PBL bias mencakup antara lain sebagai berikut :

1. Siswa disajikan suatu masalah
2. Siswamendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bias mencakup : Perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi .
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014: 81) ada lima langkah yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2

Sintak model *Problem Based Learning* Menurut Mohamad Nur

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan

	model, serta embantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membatu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Menurut Tegeh (2009: 87) tahap-tahap atau sintak model pembelajaran PBL sebagai berikut :

Tabel 2.3

Sintak model *Problem Based Learning* Menurut Tegeh

Tahap	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1	Konsep dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menyampaikan langkah pembelajaran secara umum, kompetensi yang harus dikuasai siswa, petunjuk pembelajaran yang dibutuhkan. 2) Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang
2	Pendefinisian Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 3) Guru memberikan masalah berkenaan dengan materi yang dibahas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) 4) Siswa melakukan brainstorming daa kelompok masing-masing, mencermati masalah yang diberikan, mengatur strategi pemecahan masalah dan melakukan pembagian tugas 5) Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 6) Guru memantau dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan yang ingin di pecahkan. 7) Siswa melakukan aktivitas dalam kelompok sesuai dengan strategi pemecahan

		masalah yang telah ditetapkan.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	8) Guru membimbing siswa dalam mengembangkan karya yang sesuai seperti: laporan hasil kerja kelompok atau bentuk karya lainnya. 9) Siswa menyajikan hasil karya kelompok dalam suatu forum diskusi kelas.
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	10) Guru membimbing siswa untuk merefleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka pergunakan. 11) Siswa merefleksi dan mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran.
6	Penilaian	12) Siswa menyerahkan laporan hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan secara individu lainnya. 13) Guru melakukan penilaian otentik berupa hasil karya siswa secara individu dan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk portofolio.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintak model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu: Pertama guru mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, kedua guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar, ketiga guru membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas, keempat guru membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kelima guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan keenam penilaian dari hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Sesuai dengan kesimpulan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan tahap-tahap atau sintak model *Problem Based Learning (PBL)* menurut teori dari Ibrahim (dalam Rusman 2010, hlm.243) yang akan dilakukan pada Siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada Subtema Hidup Rukun Ditempat Bermain .

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dalam setiap selesai kegiatan pembelajaran. Bila siswa mendapatkan nilai yang baik, maka bisa dikatakan siswa tersebut telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi tugas, ulangan harian dan ujian.

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, Ditunjang dari teori peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (PERMENDIKBUD No.53 tahun 2016 pasal 1) menyatakan :

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat tersebut diperjelas Gagne & Briggs dalam suprihatiningrum, (2016, hlm. 37) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”.

Penjelasan lebih lanjut oleh Nurkencana dan Sunartana dalam jurnal (Renny Wijyanthi, dkk, 2014 Vol: 2 No: 1),

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu”. Pendapat ini menyatakan bahwa hasil siswa ditentukan oleh guru. Dengan dihasilkannya hasil belajar siswa yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Nasution dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk, (*Jurnal Mimbar PGSD*. 2014, Vol: 2 No: 1), memberikan pengertian bahwa

Hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar pada siswa yang dilaksanakan melalui tes. Hasil belajar biasanya memuaskan maupun kurang memuaskan tergantung dari ketekunan, kemampuan dan kegigihan untuk mencapai nilai yang tinggi”. Pendapat ini memiliki

maksud bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang dapat merefleksikan tentang suasana yang diciptakan oleh guru, sarana atau fasilitas, dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mencerminkan proses belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual ranah kognitif yang berbentuk skor siswa. Skor siswa merupakan respon verbal yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses perlakuan dilaksanakan.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa prinsip yang harus kita pahami untuk mengerti cara mengajar yang baik, menurut Hamalik (dalam Susanto 2016 hlm 59) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata [elajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara afektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Pendapat tersebut diperjelas dari teori Sukmadinata (dalam Suryono dan Haryanto, 2011) menyatakan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Dalam perkembangan dituntut belajar sedangkan dengan belajar terjadi perkembangan individu.
- 3) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 4) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu secara aktif.
- 5) Belajar mencakup semua aspek kehidupan (kognitif, afektif, psikomotor dan keterampilan hidup).

- 6) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 7) Belajar berlangsung baik dengan guru tanpa guru baik dalam situasi formal-non formal informal.
- 8) Belajar yang terencana dan disengaja motivasi yang tinggi.
- 9) Perbuatan belajar bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 10) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 11) Dalam hal tertentu, belajar memerlukan bantuan dari orang lain.

Sedangkan Rusyan (dalam Sagala 2011) menyatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan didalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan, jenis sifat dan insensitas dari bahasa yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Dari pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar meliputi motivasi, belajar terencana, memerlukan bantuan orang lain dan keberhasilan belajar. Dipengaruhi juga oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.

c.Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa karakteristik dalam hasil belajar yang harus kita ketahui, menurut dimiyati dan mujiono (dalam Yuliasan Nurizki,2016 hlm.11) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berbeda dengan karakteristik hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Noviyani Nurayu Fatimah, 2016 hlm. 25-26) menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar adalah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung turun temurun dan tidak satatis.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata (menangis) dan lainnya.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan untuk terarah, bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Sedangkan dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2008), bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu perubahan dalam belajar yang bersifat positif yang memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Jenis atau unsur-unsur belajar yang dikenal dengan taksonomi belajar salah satu yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benjamin S. Bloom (Noviyani Nurayu Fatimah, 2016 hlm 36-37) dimuat menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, mencakup kemampuan berpikir yang terdiri dari : Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Penilaian. 2) Ranah afektif, mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam: Kesadaran, Partisipasi, Penghayatan nilai, Karakterisasi. 3) Ranah psikomotor, yaitu kemampuan motoric melakukan dan mengkoordinasi gerakan terdiri dari : Gerakan reflex, Gerakan dasar, Kemampuan perseptual, Kemampuan jasmani, Gerakan-gerakan terlatih, Komunikasi nondiskursif.

Selain itu, dari teori Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan pendapat lain, menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur-unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affektive domain*) dan psikomotor (*psycomotor domain*).

Selain itu diperkuat dengan pendapat dari Permendikbud No.53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 5 ayat 1 dan 2:

- a) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
- b) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu 3 ranah ranah kognitif (*cognitive domain*) yaitu hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif (*affektive domain*) merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ketiga ranah tersebut, karena dalam pembelajaran tematik ketiga ranah tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

5. Sikap Percaya diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Hakim Thursan (dalam Triyani Supriah 2016, hlm. 18) yang mengatakan bahwa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan

yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan (dalam Iswidharmanjaya & Agung 2010, hlm. 13) yang menyatakan “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”.

Sedangkan menurut Lauster (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa percaya diri adalah suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

b. Indikator Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Adapun indikator percaya diri dalam Kemendikbud (2016, hlm 25) sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis.
- 7) Mencoba hal-hal yang baru bermanfaat.
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Fatimah (dalam Riadi, hlm 1-5) “menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang proposional, individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk membantu seseorang untuk dapat meraih hasil belajar ataupun prestasi dalam hal apapun”.

Beberapa indikator menurut Fatimah (dalam Riadi, hlm 1-5) berikut mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang sebagai berikut:

a. Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lain.

b. Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.

c. *Positive Thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang mencul dalam benak diri sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negatif maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.

d. Gunakan *Self-affirmation*

Self-affirmation penegasan dalam diri sendiri. Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *Self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri contohnya, saya pasti bisa, saya bangga pada diri sendiri, saya pasti dapat, atau saya dapat menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Menurut Afiantin dan Martaniah (2008, hlm. 67-69) Merumuskan beberapa indikator percaya diri, yaitu:

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan,
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya, dan
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap.

Dari pemaparan indikator sikap percaya diri diatas, Peneliti menggunakan lima indikator yaitu 1) Berani tampil di depan kelas 2) Berani mengemukakan pendapat 3) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah 4) Berani mencoba hal baru 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya

yang terdapat dalam Kemendikbud Kemudian Indikator di atas sebagai aspek yang di nilai oleh peneliti akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri pada saat penelitian untuk

mengetahui seberapa besar sikap percaya diri yang ada pada diri siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada Subtema Hidup rukun ditempat bermain.

c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri juga berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Ditunjang dari teori Setiawan (2014, hlm. 35) berpendapat bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat didorong melalui proses:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri,
- 4) pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Pendapat lain menurut Jecinta F. Rini (2014, hlm.45) ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri yakni sebagai berikut :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang kebersihan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut Noprada (2016, hlm 34) factor pendorong sikap percaya diri antara lain :

- 1) Faktor internal , yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri yang muncul sejak lahir.
- 2) Faktor eksternal yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat di depan umum.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dalam sikap percaya diri meyakini bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dan dorongan dari individu sendiri yang muncul sejak kecil.

d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri

Mengenai factor pendorong sikap percaya diri yaitu ada rasa minder di dalam dirinya tidak ada keinginan dalam hal berbicara malu karena di dalam dirinya belum muncul rasa percaya dirinya. Menurut Jecinta F.Rini (2015, hlm.44) ada beberapa factor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut :

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/Khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negative.
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan menurut Aba Anjali (2008, hlm. 9) menyebutkan beberapa hambatan berbicara didepan banyak audiens maka menghambat sikap percaya diri seseorang antara lain :

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kita bicarakan baik dan benar.

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan sikap percaya diri sebagaimana yang terdapat pada situs online <http://wownita.blogspot.co.id/2011/01/penyebab-kurangnya-rasa-percaya-diri.html> diakses tanggal 19 Mei 2018 pukul 20.50 WIB antara lain adalah:

a. Terabaikan.

Anak-anak yang tumbuh tanpa mendapatkan cinta dan kasih sayang yang cukup akan merasa terabaikan dan bersikap acuh tak acuh saat mereka dewasa. Pada saat belajar dikelas terkadang anak mengharapkan guru memberi perhatian khusus terhadapnya, seperti menanyakan bagaimana pelajarannya dan apa yang belum difahami oleh anak tersebut, yang aka membuat anak menjadi lebih semangat untuk terus bertanya. Namun apabila guru tidak memberi perhatian terhadap anak-anaknya, maka anak akan merasa terabaikan.

b. Kritik yang berlebihan.

Saat seorang anak terus menerus diingatkan bahwa dia nakal, itu akan membuatnya menjadi depresi dan hilang kepercayaan diri. Terkadang ada saja anak yang mendapatkan kritik yang tidak enak dari gurunya, mengatakan bahwa si anak sangat malas atau bodoh. Dan hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri anak ketika kedepannya, membuat anak benar-benar malas belajar dan tidak peduli dengan tugas yang diberikan gurunya.

c. Pengalaman negatif.

Kurangnya rasa percaya diri terkadang disebabkan oleh pengalaman yang negatif. Semua anak memiliki pengalaman negative atau pengalaman buruk yang berbeda-beda, contohnya: anak memiliki pengalaman buruk saat disekolahnya selalu mendapatkan nilai jelek di satu matapelajaran, dan tidak yakin apabila kedepannya ia akan mendapatkan nilai yang lebih baik dari

sebelumnya. Karena anak ini sudah mensugestikan dirinya tidak mampu dalam matapelajaran tersebut.

Selain itu faktor penghambat percaya diri yang dikemukakan oleh Syaifullah (2010, hlm.114-115) diantaranya adalah:

- a) Takut
- b) Cemas
- c) Negative Thinking
- d) Menutup Diri

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat sikap percaya diri adalah mempunyai pengalaman yang negatif sehingga terciptanya rasa takut, cemas, negative thinking sehingga seseorang tersebut lebih memilih untuk menutup diri.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Saat kita Malu dan rendah diri yang berlebihan, biasanya disebut minder. Terdapat 6 cara untuk membangun rasa kepercayaan diri menurut Setiawan (2014, hlm. 40) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif.
- 2) Mengingat kembali saat merasa percaya diri.
- 3) Sering melatih diri.
- 4) Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi.
- 5) Jangan terlalu keras pada diri sendiri.
- 6) Jangan takut mengambil resiko.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat lain menurut Aprianto Yufata (2013, hlm. 203) menyatakan bahwa untuk meningkatkan percaya diri adalah:

- 1) Mengikuti lomba-lomba.
Lomba terbagi menjadi dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menjada ada faktor percaya diri.
- 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* individual siswa.
Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, maka dalam proses [embelajaran guru dapa mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan teman.
- 3) Pemberian tugas individual.
Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 4) Pendidikan karakter.
Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan

motivasi (perasaannya). Untuk mencapai siswa yang berkarakter baik unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan cara guru dan orang tua ikut serta dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa untuk bersosialisasi, memberikan motivasi agar menanamkan sikap percaya diri pada kehidupan sehari-hari serta dapat melalui pendekatan edukasi dengan melatih bagaimana menghargai diri dan kompetensi diri sendiri, berfikir positif dan objektif, menetapkan tujuan dan penguatan diri serta mensyukuri setiap keadaan yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama rasa percaya diri.

6. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Menurut (Liliek 2017, hlm.115) Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Diperjelas dengan Kemendikbud (2016, hlm.24-25) dalam Widaningsih (2017, hlm.5) Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Selain itu Suwandi dkk (2013, hlm.105) mengemukakan “kesantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan sikap santun yaitu suatu kesopanan atau etika, tata cara, adat atau kebiasaan yang ada di sekitar untuk memunculkan rasa hormat terhadap orang lain.

b. Indikator Sikap Santun

Sikap santun merupakan sikap yang sangat menonjolkan suatu kesopanan. Sikap santun mempunyai indikator yang terkandung di dalamnya. Selain itu,

indikator dari santun dalam konsep Subtema Hidup rukun ditempat bermain menurut Halomoan (2011, hlm 25) adalah :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong
- 5) Berpakaian sopan
- 6) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain
- 8) Menghargai pendapat orang lain
- 9) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- 10) Tidak menyela pembicaraan

Selain itu menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25) dalam Widanengsih (2017, hlm 5). Adapun indikator sikap santun sebagai berikut :

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati pendidik, Pegawai sekolah, Penjaga Kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu Pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Menurut Rudiarmoko, Nanang yang diakses melalui situs online (<https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13>) pada tanggal 20 Mei 2018, pukul 23:51. Berikut indikator dari sikap santun antara lain :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Tidak berkata kasar, kotor dan takbur
- 3) Tidak meludah disembarang tempat
- 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- 5) Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain
- 6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- 7) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan oranglain atau meminjam barang orang lain
- 8) Memperlakukan oranglain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

Dari pemaparan indikator sikap percaya diri diatas, Peneliti menggunakan tujuh indicator yaitu 1.)Menghormati pendidik, Pegawai sekolah, Penjaga Kebun, dan orang yang lebih tua. 2.) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, 3.)Berpakaian rapi dan pantas, 4.)Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah. 5.)Mengucapkan salam ketika bertemu Pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah, yang terdapat dalam Kemendikbud (2016, hlm 24-25)Kemudian Indikator di atas sebagai aspek yang di nilai oleh peneliti akan

dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri pada saat penelitian untuk mengetahui seberapa besar sikap percaya diri yang ada pada diri siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada Subtema Hidup rukun ditempat bermain.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Dalam skripsi Uji Ningsih (2010) Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.
- 2) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- 3) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Diakses pada situs online (<http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 12:34 WIB. Proses penumbuh kembangan karakter sopan santun atau rasa hormat pada orang lain ini dapat diterapkan di sekolah dengan cara sekolah harus mampu membuat desain skenario pembiasaan sopan santun atau rasa hormat. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.
- 2) Guru dapat mengintegrasikan perilaku sopan santun/hormat ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BK.

Didapat sari situs online <https://id.wikihow.com/Memiliki-Sopan-Santun> yang diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 19.30 Menjelaskan beberapa upaya meningkatkan sikap santun diantaranya Praktekkan sikap dasar kesopanan. Katakan "Tolong" dan "Terima kasih," kepada orang lain. Selain itu, ucapkan "maafkan atau permisi" ketika tidak sengaja menabrak seseorang,

atau jika ingin meninggalkan tempat acara sosial untuk sementara, dan **Berbicara dengan sopan**. Menjaga volume suara serendah mungkin namun tetap dapat didengar dengan baik oleh orang lain.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpan bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat dengan teori menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa pemahaman yaitu:

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu : menerjemahkan (*translation* x), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah:

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2012, hlm.106) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah :

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sudjana (2012, hlm 24) mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah
Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- 2) Tingkat kedua
Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga
Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ditunjang dari teori Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.

- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 5) Pemahaman eksprolasi, mampu membuat estimasi.

Pendapat lain, menurut Daryanto (2012: 108) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)
Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)
Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat diatas dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa indikator yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, Saya dapat Mengerjakan soal evaluasi dengan baik, Saya dapat mengerjakan tugas sendiri, Saya dapat menanggapi pendapat yang di sampaikan siswa lain, Saya dapat mengeluarkan pendapat saat berdiskusi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan ditunjang dari pendapat menurut Syaiful Bahri Djamah dan Aswani Zaini (2010, hlm. 126) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan
Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- 2) Guru
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Siswa

Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

5) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Sedangkan menurut Oemar hamalik (2013, hlm. 43) faktor yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.

- c. Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a. Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu antara lain adalah guru, peserta didik itu sendiri, kegiatan pengajaran, suasana evaluasi, alat dan bahan. Siswa dikatakan telah mampu dan paham apabila mengerti terhadap materi yang diberikan.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Ditunjang dari teori Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

- 1) Memperbaiki Proses Pengajaran.
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes submatif dan sumatif.
- 2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar ini adalah:
 - a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
 - b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
 - c) Memberikan informasi dan memiliki bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dalam kondisi fisik atau kesehatannya.
 - d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.

- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.
- 3) Menumbuhkan waktu belajar
Berdasarkan penemuan Jhon Aharoll (2008) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.
- 4) Pengadaan *feed back* (umpan balik)
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat-akibat perubahan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran, juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki.
- 5) Motivasi belajar
Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat, konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam merencana apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar apa yang dia inginkan dapat tercapai.
- 6) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)
Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran ini dilakukan kembali oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.
Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
- Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
 - Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
 - Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal bersama-sama.
 - Memberikan tugas khusus.
- 7) Keterampilan mengadakan variasi
Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa

aktif dan berfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru.
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran.
- c) Variasi pola interaksi guru dan siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman meliputi proses pengajarannya, adanya proses bimbingan belajar, menumbuhkan waktu belajar, pengadaan umpan balik, motivasi belajar, perbaikan serta adanya keterampilan mengadakan variasi sehingga membuat siswa tidak jenuh dan bosan dalam kegiatan belajar.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat. Ditunjang dari pendapat menurut Beni (2012, hlm. 111), komunikasi adalah penyampaian dan memahamami pesan dari satu orang kepada orang lain.

Selain itu, pendapat lain menurut Larry (2010, hlm. 18) komunikasi merupakan proses dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Selanjutnya, menurut Elfendi (dalam Ramayanti Primadewi 2015, hlm.50), Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat dan perilaku.

Berdasarkan definidi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian komunikasi merupakan kemampuan dalam penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, menggambar dan berdiskusi.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat dan aktif berbicara. Ditunjang dari teori Hardjana (2007, hlm. 86-90) karakteristik komunikasi, yaitu:

- 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- 2) Melibatkan perilaku spontan, tepat dan rasional.

- 3) Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- 5) Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- 6) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- 7) Melibatkan di dalamnya bidang persuatif.

Selain itu, karakteristik komunikasi tersedia dalam situs online <http://christinangelina.blogspot.co.id/2014/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-html> yang diakses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 01.38 WIB yaitu:

- 1) Komunikasi merupakan proses simbolis.
- 2) Komunikasi merupakan proses social.
- 3) Komunikasi merupakan proses satu arah atau dua arah.
- 4) Komunikasi bersifat koorientasi.
- 5) Komunikasi bersifat purposif dan persuasif.
- 6) Komunikasi mendorong interpretasi individu.
- 7) Komunikasi merupakan aktivitas pertukaran makna.
- 8) Komunikasi terjadi dalam konteks.

Karakteristik kemampuan komunikasi secara lisan yang dikemukakan oleh (Djumhur, dalam Jannah, 2011:13) sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh,
- b) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasan,
- c) Menggunakan tabel, gambar, model dan lain lain sebagai penunjang penjelasan.
- d) Mengajukan suatu permasalahan (pertanyaan).
- e) Menyajikan penjelasan dari suatu permasalahan.
- f) Merespon suatu pernyataan atau suatu persoalan dari audiens dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
- g) Menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide, simbol-simbol, istilah serta informasi matematika.
- h) Siswa dapat mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik komunikasi yaitu hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok, atau komunikasi antara kelompok dengan kelompok dan merupakan aktivitas pertukaran makna.

Dari pendapat para ahli diatas peneliti menggunakan 5 indikator yaitu 1) Saya dapat mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan pengucapan atau intonasi yang tepat. 2) Saya dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok. 3) Apakah ananda dapat menyampaikan pendapat di depan umum. 4) Saya dapat mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.5) Saya dapat menyimpulkan jawaban dari narasumber atau lawan bicara.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor pendorong komunikasi tersedia di dalam situs online <http://ilmuisteman.blogspot.co.id/2011/08/faktor-pendukung-komunikasi.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Mei 2018 pada pukul 03.00 WIB adalah sebagai berikut:

1. Dari segi komunikator.
 - a) Kepandaian mengirim pesan.
 - b) Sikap.
 - c) Pengetahuan.
 - d) Lahiriah.
2. Dari segi komunikan.
 - a) Kecakapan berkomunikasi.
 - b) Sikap.
 - c) Pengetahuan.
 - d) Sistem sosial (status).
 - e) Keadaan lahiriah.

Sedangkan faktor pendorong komunikasi yang tersedia di situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> yang diakses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 04.30 WIB adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

2. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

3. Kemampuan Kerfikir

Diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

3. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik.

Dari beberapa pendapat diatas faktor pendorong komunikasi adalah kecakapan komunikasi, kepandaian mengirim pesan, pengetahuan, penggunaan bahasa yang dapat dimengerti.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara dimuka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan serta sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan penghambat dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor penghambat komunikasi tersedia di dalam situs online <http://ilmuisteman.blogspot.co.id/2011/08/faktor-pendukung-komunikasi.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pada pukul 19.00 WIB adalah sebagai berikut:

1. Kurang cakap,
2. Sikap yang salah,
3. Kurang pengetahuan,
4. Kurang memahami sistem sosial,
5. Adanya prasangka,
6. Kesalahan penggunaan bahasa,
7. Jarak komunikasi,
8. Indera yang rusak,
9. Berlebihan dalam berkomunikasi,
10. Komunikasi satu arah.

Selain itu adapun beberapa faktor penghambat komunikasi lainnya di dalam situs online <http://modulmakalah.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-proses-dan-hambatan.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pada pukul 20.10 WIB yaitu:

a) Masalah dalam pengembangan pesan

Kadang kala dalam proses pengembangan pesan terdapat beberapa masalah, misalnya: keraguan mengenai isi pesan, merasa asing dengan situasi yang ada, terjadi pertentangan emosional, terdapat kesulitan dalam mengekspresikan ide/gagasan.

b) Masalah dalam menyampaikan pesan

Umumnya terjadi karena ada kendala fisik dalam berkomunikasi, misalnya aliran listrik padam, soundsystem tidak bekerja dengan baik, kurangnya sarana presentasi, pesan terlalu panjang, dsb.

c) Masalah dalam menerima pesan

Masalah yang muncul secara umum adalah tempat duduk yang kurang nyaman, penerangan kurang, konsentrasi audiens terganggu, pandangan audiens yang terhalang pilar, jarak audiens yang terlalu jauh, dsb.

d) Masalah dalam menafsirkan pesan

Bisa terjadi karena perbedaan latar belakang usia, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, keadaan ekonomi, dsb yang akan mempengaruhi tingkat pemahaman suatu masalah pada seseorang atau kelompok. Selain itu bisa juga terjadi kesalahan dalam penafsiran kata karena mamiliki maksna ganda yang disebabkan mejemuknya latar belakang budaya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi adalah kurangnya pengetahuan dan keraguan mengenai isi pesan, sikap yang salah, komunikasi yang terjadi satu arah sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan yang besar, tetapi karena ia tidak dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan atau terpenuhinya. Agar hal ini tidak terjadi, maka diperlukan adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi yang dilakukan agar komunikasi bisa terjalin dengan baik. Ditunjang dari teori Numan (2010, hlm. 46) di dalam situs online <http://kuliahpgsddbjm2010.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-keterampilan.html> yang diakses pada tanggal 20 Mei pukul 09.23 WIB mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, yaitu: 1) menirukan pembicaraan orang lain, 2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai dan 3) mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Ellis dkk, (2012) di dalam situs online <http://bintangkecildelapan.blogspot.co.id/2012/03/stategi-meningkatkan-kemampuan.html> diakses pada tanggal 21 Mei pukul 19.30 kegiatan yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih dan menggunakan bahasa lisan antara lain: diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, drama, improvisasi dan kegiatan komunikasi lian lainnya. Adapun cara mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan: 1) menggali minat peserta didik, 2) melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, 3) kecakapan menyimak, 4) mendiagnosa keadaan peserta didik dan 5) masalah suara.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan komunikasi salah satunya adalah dengan gunakanlah bahasa yang jelas sederhana, mudah dipahami dan tidak bertele-tele, berikan penekanan dan pengulangan untuk hal-hal yang penting serta percaya diri yang kuat.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dari kompetensi dasardan tujuan pembelajaran tercapai.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Adapun menurut Kosasih (2014, Hlm. 144) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum atau silabus, RPP secara lengkap dan sistematis. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Selain itu menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang menungkingkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan persiapan kegiatan pembelajaran

yang dilakukan guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan. Sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih terarah, efektif, dan efisien.

Rencana pelaksanaan disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP.

Sejalan dengan pendapat tersebut adapun berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun sebuah RPP ditunjang dari teori Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah (PERMENDIKBUD) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu, adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E.Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun ditingkat nasional.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswa.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi(sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 5) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan dan dapat berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa termasuk dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya

Selanjutnya Menurut Niron (2009, Hlm. 12) RPP sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip pembelajaran, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar pbservasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi materi, kegiatan belajar dan evaluasi

Menindak lanjuti beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: Pertama, dirancang berdasarkan kurikulum/silabus. Kedua, memerhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda. Ketiga, menciptakan kegiatan

belajar yang mengaitkan siswa. Keempat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

c. **Karakteristik Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar karena sudah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Namun, tidak jarang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencananya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan penyusunan RPP dan pengelolaan kelas guru. Oleh sebab itu, sebelum menyusun RPP, guru harus memahami dengan baik bagaimana cara menyusun RPP.

Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan disusun secara sistematis dan serinci mungkin. Sesuai dengan pendapat tersebut adapun secara umum karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbarudengan-benar.html> diakses tanggal 14 Mei pukul 20.29 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena di dalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib menggunakan ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang berstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.

Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya. Sedangkan karakteristik RPP dalam www.disdik.Jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rppl diakses pada tanggal 18 Mei 2018 pukul 20.20 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Selain itu menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu pertemuan . Setiap guru tersebut mengajar. Penyusunan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai dan perlu diperbarui sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa RPP merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran tercapai. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun langkah-langkah dalam menyusun RPP menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016, adalah sebagai berikut: Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;

- a) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- b) Kelas/semester;
- c) Materi pokok;

- d) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- e) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- f) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- g) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- h) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- i) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- k) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- l) Penilaian hasil pembelajaran.

Selain itu menurut Kunandar (2011, hlm. 265) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus.
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman lampung.
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Adapun menurut Kosasih (2014, Hlm 151) RPP disusun dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode,

media, perangkat evaluasi,serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.

- 2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, conditioan degree*).
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
Materi pembelajaran merupakan pengembangan dari indicator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran disamping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah di persiapkan sebelumnya.
- 6) Mengembalikan Jenis Penilaian.

Menindak lanjuti beberapa teori di atas,peneliti menggunakan langkah-langkah yang menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 yaitu Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, Kelas/semester, Materi pokok, Alokasi waktu ,Tujuan pembelajaran, Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran,Media pembelajaran, Sumber belajar, Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, Penilaian hasil pembelajaran.

10. Ruang Lingkup dan Pemetaan Subtema Pembelajaran

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut terlihat pada Standar Kompetensi dan Kelulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), kompetensi ini merupakan pembaruan dari kurikulum KTSP. Pedoman kecapaian siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi lulusan. Guru harus mengetahui setiap detail kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk dapat mencapai standar kelulusan. Pemenuhan SKL merupakan salah satu syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan dan

keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh peneliti melibatkan siswa kelas II pada tema Hidup Rukun subtema Hidup Rukun Ditempat Bermain. Kompetensi pertama memperlihatkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki sikap sosial. Kompetensi ketiga siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitasnya. Keempat kompetensi ini merupakan pegangan atau pedoman bagi guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Tema Hidup Rukun Ditempat Bermain memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selamasatu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah tema Hidup Rukun subtema tema Hidup Rukun Ditempat Bermain. Didalam tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun enam pembelajaran. Adapun materi yang terdapat pada subtema tema Hidup Rukun Ditempat Bermain: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, SDdP. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda, antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBdp. Kegiatan yang ada di pembelajaran 1 ini yaitu Menyebutkan kalimat ajakan pada teks percakapan, Memeragakan kalimat ajakan pada teks percakapan, Mengidentifikasi gerak tangan, kaki, dan kepala pada permainan, Melakukan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan, dan Membandingkan dua bilangan cacah dengan lebih banyak, sama dengan, dan kurang dari.

- b. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan PJOK. Kegiatan yang ada di pembelajaran 2 ini yaitu Menyebutkan isi teks percakapan yang mengandung kalimat ajakan, Menyebutkan kembali kalimat ajakan, Menjelaskan gerak dasar berlari, Mempraktikkan gerakan berlari dalam permainan Menjala Ikan, Menunjukkan perilaku di tempat bermain yang sesuai dengan sila pertama dan kedua Pancasila, Menceritakan pengamalan sila pertama dan kedua Pancasila di tempat bermain.
- c. Kegiatan pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran, Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Kegiatan yang ada di pembelajaran 3 ini yaitu 1. Mengidentifikasi koordinasi gerakan kepala, tangan, dan kaki dalam tarian, Mempraktikkan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan, Membuat kalimat ajakan dalam teks percakapan, Melatih kalimat ajakan dalam teks percakapan, Membandingkan bilangan tiga angka, Membubuhkan tanda $<$, $=$, atau $>$ di antara dua bilangan tiga angka.
- d. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Kegiatan yang ada di pembelajaran 4 ini yaitu Mengidentifikasi koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan, Melakukan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan, Menemukan kalimat ajakan dalam teks lagu, Menuliskan kalimat ajakan dalam teks lagu, Membandingkan dua bilangan cacah, Mengurutkan bilangan cacah dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya.
- e. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan PJOK. Kegiatan yang ada di pembelajaran 5 ini yaitu menentukan dan Menuliskan kalimat ajakan dalam teks percakapan, Membaca kalimat ajakan dalam teks percakapan, Menunjukkan perilaku di tempat bermain yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila, Menceritakan pengalaman penerapan sila ketiga Pancasila, Menjelaskan gerak dasar berlari ke berbagai arah, dan Mempraktikkan gerak berlari dalam permainan sederhana.
- f. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Kegiatan yang ada di pembelajaran 6 ini yaitu Menyebutkan kalimat ajakan dalam teks lagu, Menuliskan kalimat

ajakan, Menuliskan rumusan sila Pancasila sesuai simbolnya, Menghubungkan sila pada Pancasila dengan penerapannya, Menceritakan pengalaman penerapan sila keempat dan kelima Pancasila di tempat bermain, Mengurutkan tiga bilangan cacah tiga angka dari yang terkecil sampai terbesar.

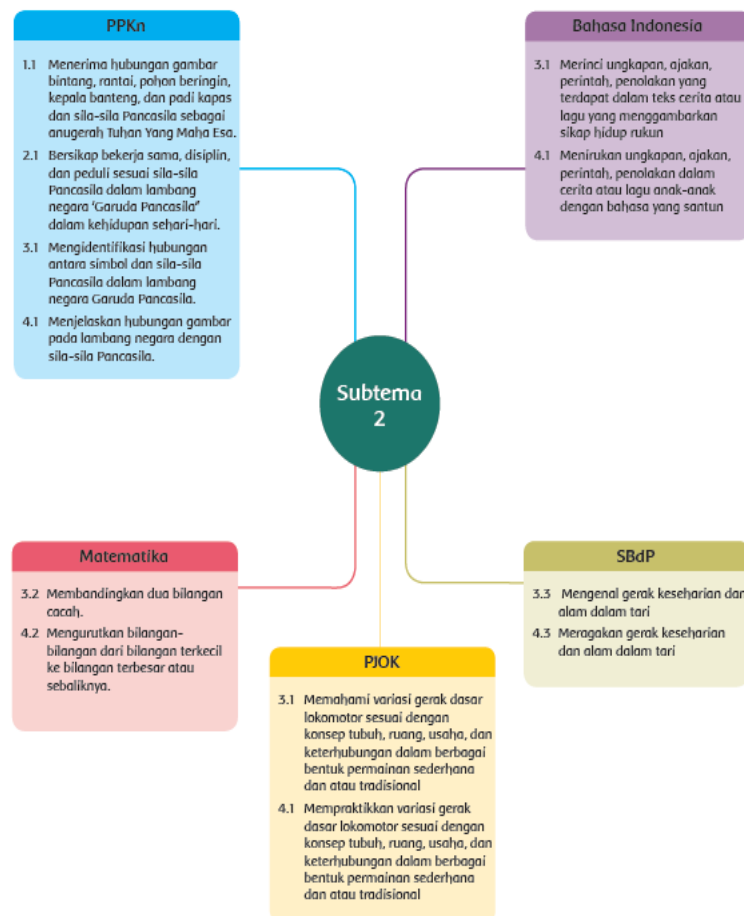
Adapun pemetaan ruang lingkup pembelajaran dan kegiatan pembelajaran Tema 1 Hidup Rukun Subtema 2 Hidup Rukun Ditempat Bermain di kelas II SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung, sebagai berikut:

HIDUP RUKUN DI TEMPAT BERMAIN

PEMETAAN KI 3 & KI 4

Gambar 2.1




Pemetaan Kompetensi Dasar



RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN

Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

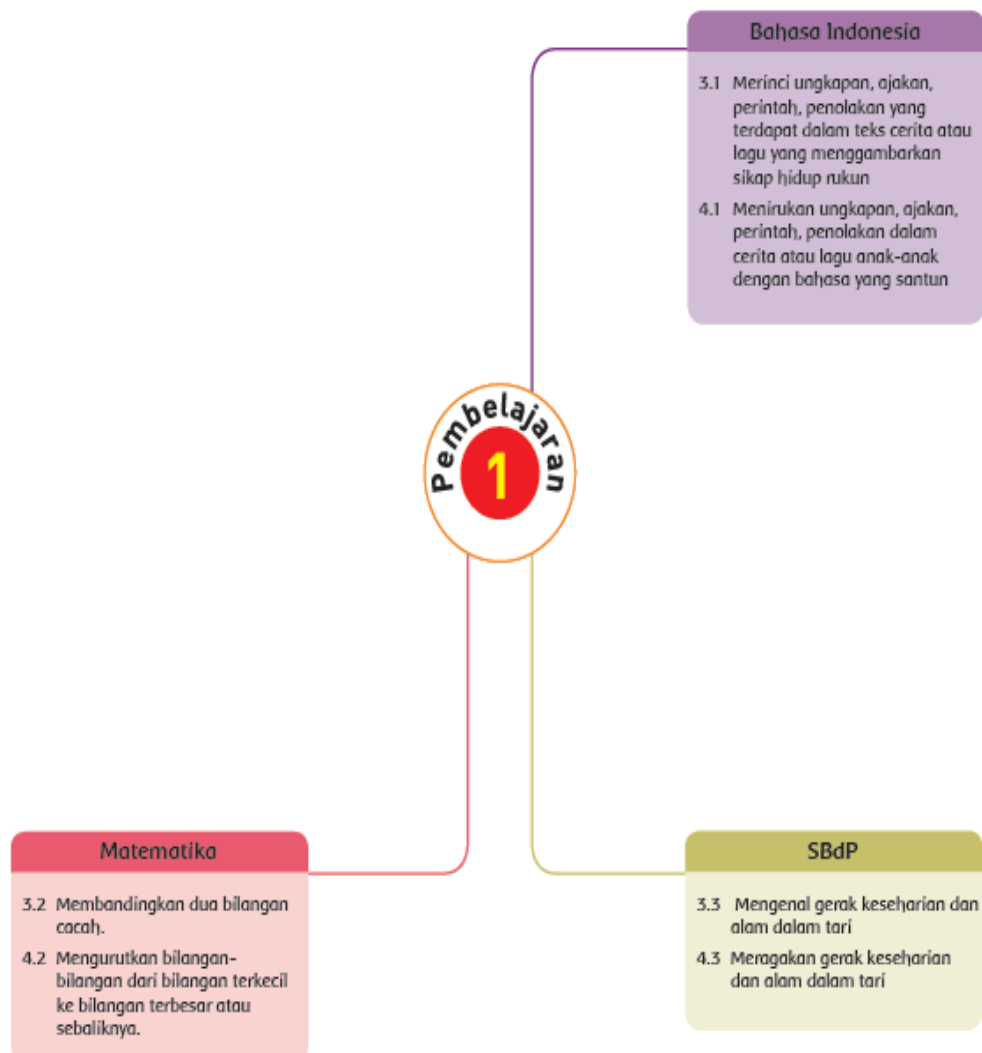
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan kalimat ajakan pada teks percakapan. 2. Memeragakan kalimat ajakan pada teks percakapan. 3. Mengidentifikasi gerak tangan, kaki, dan kepala pada permainan. 4. Melakukan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan. 5. Membandingkan dua bilangan cacah dengan lebih banyak, sama dengan, dan kurang dari. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat yang mengandung kata ajakan • membandingkan dua bilangan cacah • gerak kepala, tangan, kaki <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali kalimat yang mengandung kata ajakan • melakukan gerak kepala, tangan, dan kaki
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan isi teks percakapan yang mengandung kalimat ajakan. 2. Menyebutkan kembali kalimat ajakan. 3. Menjelaskan gerak dasar berlari. 4. Mempraktikkan gerakan berlari dalam permainan Menjala Ikan. 5. Menunjukkan perilaku di tempat bermain yang sesuai dengan sila pertama dan kedua Pancasila. 6. Menceritakan pengalaman sila pertama dan kedua Pancasila di tempat bermain. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • santun • sportif <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat yang mengandung kata ajakan • gerak dasar lokomotor • pengalaman sila pertama dan sila kedua pada Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali kalimat yang mengandung kata ajakan • mempraktikkan gerak dasar lokomotor • menceritakan pengalaman penerapan sila pertama dan kedua Pancasila
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi koordinasi gerakan kepala, tangan, dan kaki dalam tarian. 2. Mempraktikkan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan. 3. Membuat kalimat ajakan dalam teks percakapan. 4. Melatih kalimat ajakan dalam teks percakapan. 5. Membandingkan bilangan tiga angka. 6. Membubuhkan tanda <, =, atau > di antara dua bilangan tiga angka. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kata ajakan dalam kalimat yang berkaitan dengan hidup rukun • gerak koordinasi kepala, tangan, kaki, dalam tarian • membandingkan bilangan <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali kalimat yang mengandung kata ajakan • mempraktikkan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki dalam tarian
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan. 2. Melakukan gerak koordinasi kepala, tangan, dan kaki sesuai hitungan. 3. Menemukan kalimat ajakan dalam teks lagu. 4. Menuliskan kalimat ajakan dalam teks lagu. 5. Membandingkan dua bilangan cacah. 6. Mengurutkan bilangan cacah dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti • santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat yang mengandung kata ajakan • membandingkan dua bilangan cacah • gerak koordinasi dalam tarian dengan hitungan <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali kalimat yang mengandung kata ajakan • mengurutkan dua bilangan cacah
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan kalimat ajakan dalam teks percakapan. 2. Membaca kalimat ajakan dalam teks percakapan. 3. Menunjukkan perilaku di tempat bermain yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila. 4. Menceritakan pengalaman penerapan sila ketiga Pancasila. 5. Menjelaskan gerak dasar berlari ke berbagai arah. 6. Mempraktikkan gerak berlari dalam permainan sederhana. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti • sportif <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat yang mengandung ajakan • gerak dasar lokomotor • penerapan sila keempat Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menulis kalimat menggunakan kata ajakan • melakukan gerak dasar lokomotor • menceritakan penerapan sila kelima Pancasila
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan kalimat ajakan dalam teks lagu. 2. Menuliskan kalimat ajakan. 3. Menuliskan rumusan sila Pancasila sesuai simbolnya. 4. Menghubungkan sila pada Pancasila dengan penerapannya. 5. Menceritakan pengalaman penerapan sila keempat dan kelima Pancasila di tempat bermain. 6. Mengurutkan tiga bilangan cacah tiga angka dari yang terkecil sampai terbesar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti • santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kalimat yang mengandung kata ajakan • penerapan sila kelima Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menulis kalimat tentang hidup rukun yang mengandung kalimat ajakan • menceritakan pengalaman menerapkan sila kelima Pancasila

PEMBELAJARAN 1

Gambar 2.3

Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

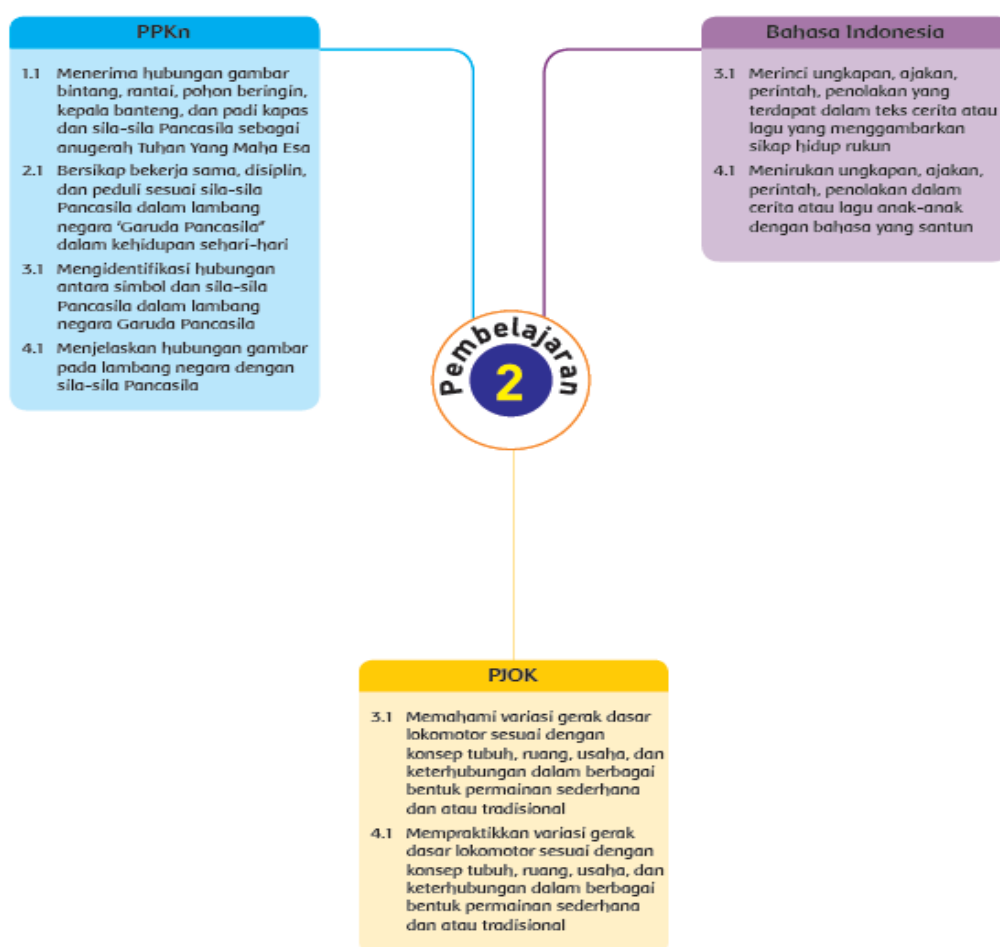
Pemetaan Kompetensi Dasar



PEMBELAJARAN 2

Gambar 2.4

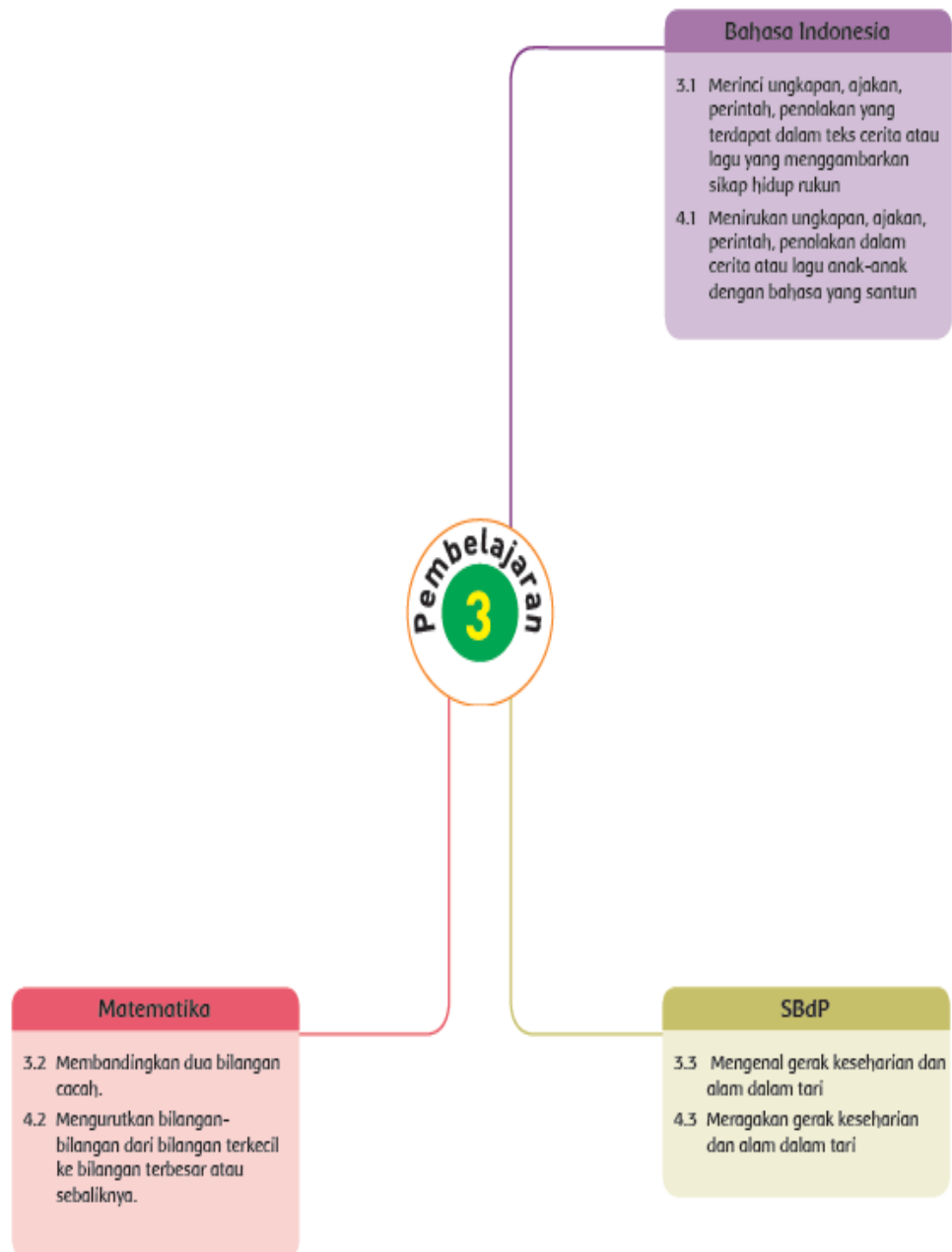
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2



PEMBELAJARAN 3

Gambar 2.5

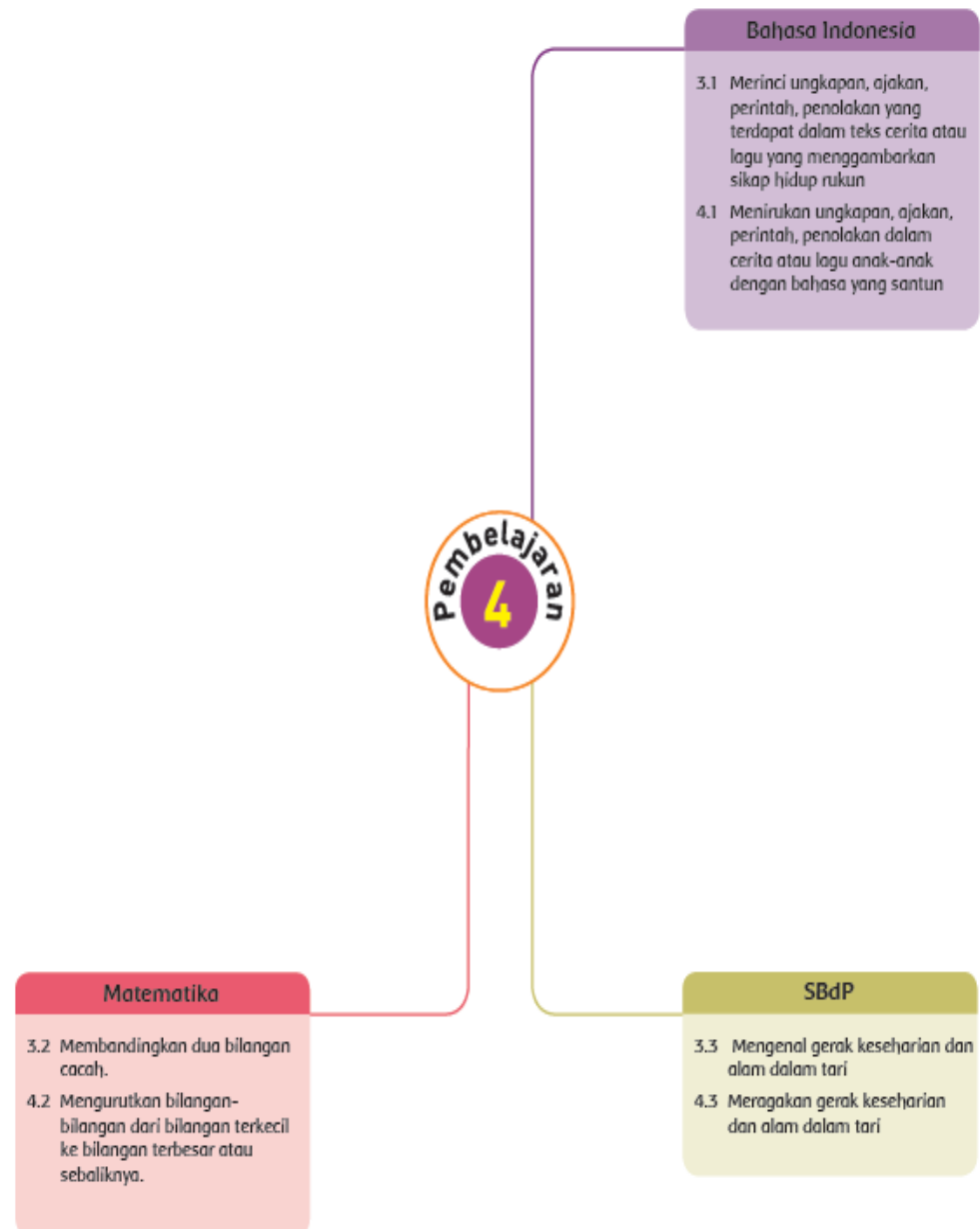
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3



PEMBELAJARAN 4

Gambar 2.6

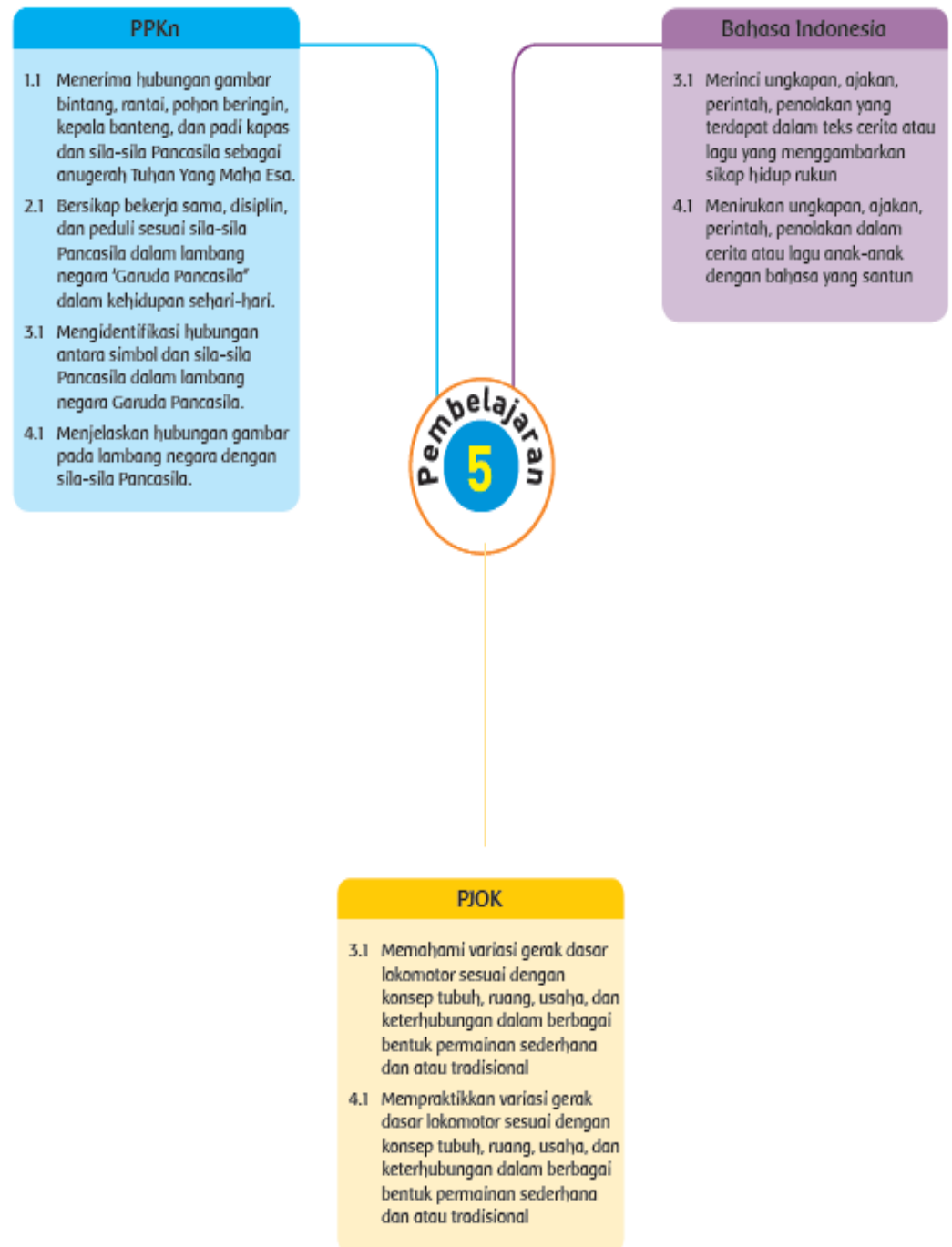
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4



PEMBELAJARAN 5

Gambar 2.7

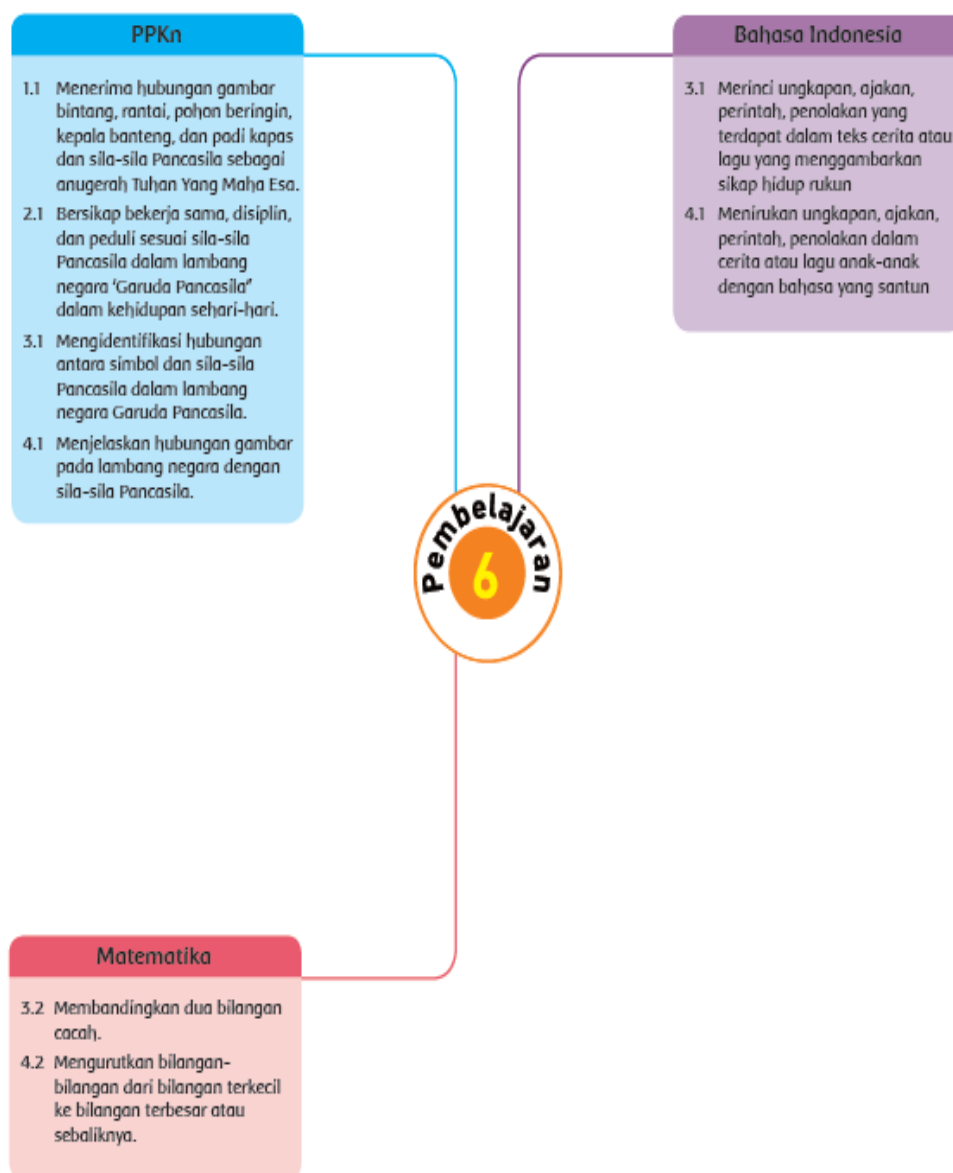
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5



PEMBELAJARAN 6

Gambar 2.8

Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6



B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Malik 2014** dalam jurnal (http://jurnal_mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian_pgsd/article/view/10639) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Persegi Dan Persegi Panjang Kelas III Sdn Jeruk II Surabaya”. di akses pada 18 Mei 2018 pukul 12.47 WIB

Penelitian ini dilatar belakangi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di kelas III SDN Jeruk II, Surabaya, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pola pengajaran masih dengan tahapan guru memberikan informasi, guru memberikan contoh soal, kemudian guru terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 60,46 dengan kualifikasi cukup, dan siklus II sebesar 83,61 dengan kualifikasi sangat baik. Sementara rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 66,98 dengan persentase ketuntasan sebesar 46,15%, dan nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 80,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,46%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Riana Rahmasari 2017 diakses** dalam jurnal(<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5367/5074>) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD” pada 18 Mei 2018 pukul 13.30 WIB

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Nglemping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pada kondisi awal prasiklus, perolehan hasil belajar siswa IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 14 orang atau 58,33% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM). Sedangkan sebanyak 10 orang atau sebanyak 41,67% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala prasiklus hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,58. Sebanyak 23 orang atau 95,83% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM) dan hanya 1 orang atau 4,17% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian hasil belajar IPA pada siswa kelas IVSD Negeri Nglempung, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Suwandi

Hasil penelitian dari Yulis Suwandi, salah satu mahasiswa Universitas Terbuka di Kalimantan Timur tahun pembuatan 2015 yang berjudul peningkatan hasil belajar ipa tentang ekosistem melalui metode *problem based learning* pada siswa kelas V sekolah dasar kabupaten Tana Tidung. Peneliti menentukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa pada siklus I yaitu 60% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 68, meningkat pada siklus II mencapai 90% siswa yang tuntas dengan rata-

rata kelas 78. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 100% (mastery learning) pada akhir siklus II. <https://media.neliti.com/media/publications/120339-ID-peningkatan-hasil-belajar-ipa-tentang-ek.pdf.html> (diunduh pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 19.56 WIB).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Nurul Agustin 2013

Vivin Nurul Agustin adalah mahasiswi Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif dan partisipatif dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 51 siswa dengan rincian 21 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Objek penelitiannya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Desain penelitian menggunakan spiral Hapkins. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dari lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa, sedangkan hasil belajar siswa dilakukan *pre test* dan *pos test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan Pemalang.

Hasil penelitian ini memberikan saran agar model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam penilaian untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IV.

5. Penelitian Skripsi Yuditya Falestin (2010, hlm. 56)

Yuditya Falestin adalah mahasiswa S1 program studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul skripsi “Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Permasalahan yang timbul adalah rendahnya tingkat prestasi belajar siswa yang kemungkinan disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian pada siklus I nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus I meningkat dibandingkan sebelum dilaksanakannya penelitian, yaitu 78,57% siswa telah mencapai standar ketuntasan belajar minimal yaitu 65. Nilai rata-rata kelas setelah penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan angka sebesar 4,18 (nilai sebelum siklus 69,05 dan nilai siklus I 73,23). Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar minimal sebanyak 40 siswa atau 95,24%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 82,90, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar sebesar 9,67 (nilai siklus I 73,23 dan nilai siklus II 82,90). Bila dibandingkan dengan sebelum penerapan model *Problem Based Learning*, nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mengalami kenaikan angka sebesar 13,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar akuntansi siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas maka dapat disajikan dalam bentuk kerangka berfikir. Banyak permasalahan yang dihasapi dalam proses belajar mengajar yaitu sebagian besar siswa belum mencapai

KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional serta mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif, pembelajaran masih bersifat monoton, kurang dalam berdiskusi kelompok, kurangnya bahan ajar dan fasilitas yang memadai, kurangnya pemakaian media pembelajaran dan melibatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran. Proses belajar mengajar membutuhkan peranan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pada model ini belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata.

Peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) untuk proses perbaikan pembelajaran belajar siswa pada kelas II Subtema Hidup rukun ditempat bermain di SDN 08 Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2018/2019, yang menjadi subjek penelitian ini adalah mengenai peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* sebagai alternative peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran Tematik pada subtema Hidup rukun ditempat bermain. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015 hlm 127) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi oenyelidikan, dan membuka dialog. Selain itu model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan.

Adapun keunggulan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) yaitu:

- 1) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

- 2) Dalam situasi *Problem Based Learning* peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Ditunjang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachma Malik (2014) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar materi luas persegi dan persegi panjang kelas III SDN Jeruk II Surabaya.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Riana Rahmasari (2017) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari (2012) menyatakan bahwa dengan penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada pembelajaran IPA di kelas V SD.

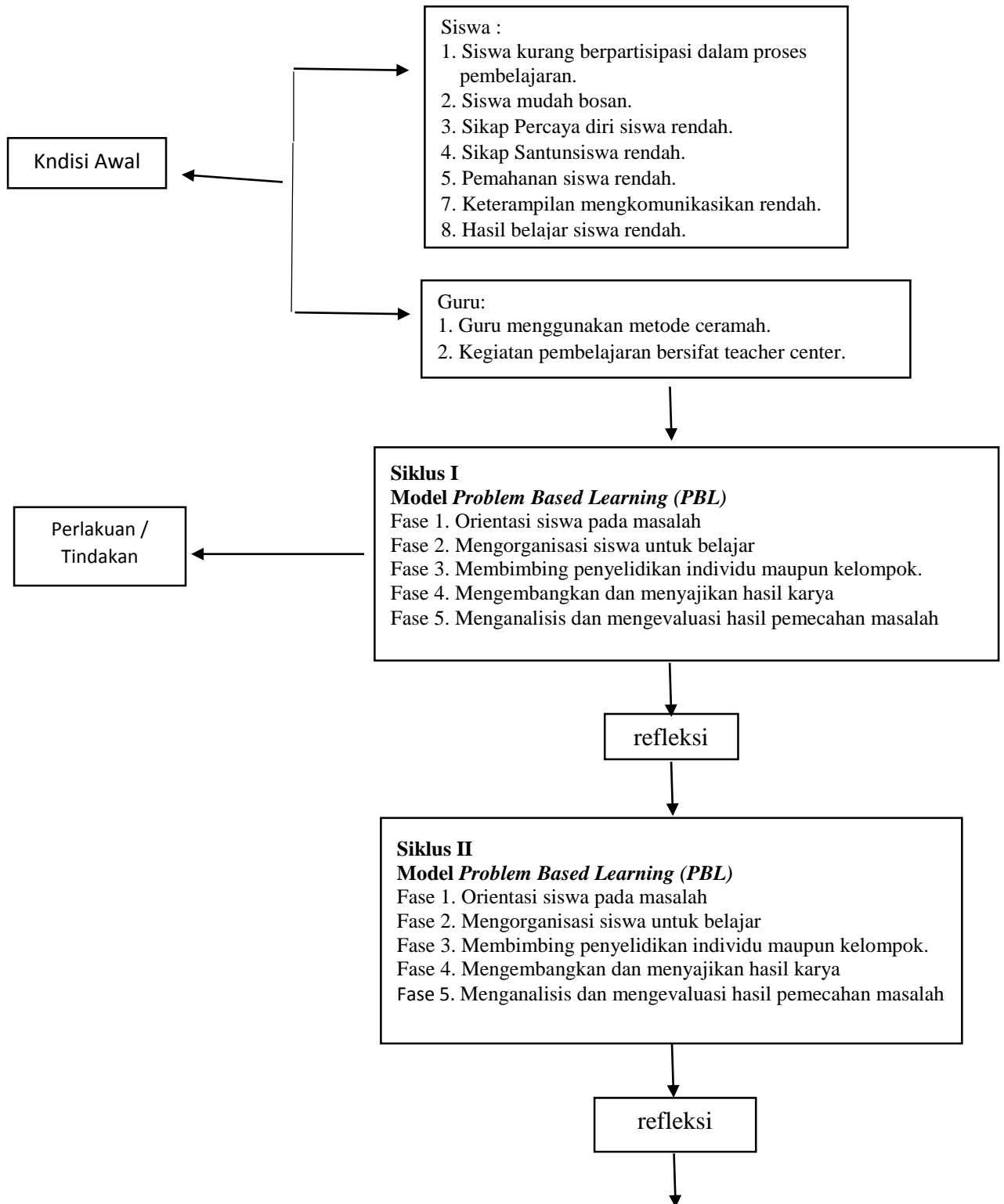
Setelah itu penelitian yang dilakukan oleh Yulis Suwandi(2015) menyatakan bahwa dengan penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada pembelajaran IPA di kelas IV SD.

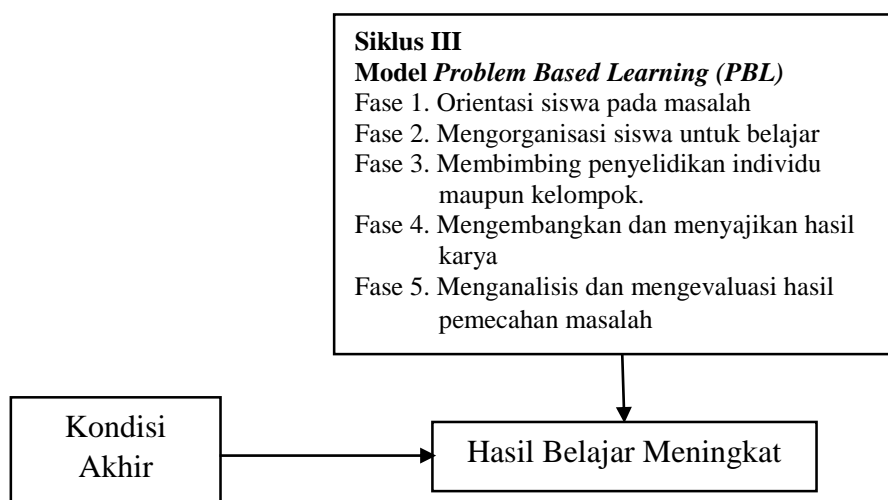
Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap teliti, kerja sama, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada subtema Hidup rukun ditempat bermain.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini:

BAGAN 2.1

Kerangka Pemikiran





D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Problem based learning adalah pembelajaran berbasis masalah yang berhubungan dengan masalah disekitar anak. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm 127) *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Bern dan Erickson (dalam kokom komalasari, 2011 hlm.59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Pendapat ini menguatkan bahwa penerapan model *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SDN Cibiru 08 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara umum permasalahan yang diteliti adalah : Penggunaan model *Problem based learning* untuk meningkatkan

hasil belajar siswa pada sub tema hidup rukun ditempat bermain pada kelas II SDN 08 Cibiru.

a. Hipotesis Umum

Jika model *Problem based learning* digunakan pada sub tema hidup rukun ditempat bermain maka hasil belajar siswa kelas II SDN Cibiru 08 dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada sub tema Hidup rukun ditempat bermain sesuai dengan Permendikbud No.22 tahun 2016 maka kualitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Cibiru 08 dapat meningkat.
- 2) Jika Pelaksanaan Pembelajaran pada sub tema Hidup rukun ditempat bermain dilaksanakan sesuai dengan sintak model *Problem Based Learning (PBL)* maka hasil belajar siswa kelas II SDN Cibiru 08 dapat meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Hidup rukun ditempat bermain maka sikap Percaya diri siswa kelas II SDN Cibiru 08 dapat meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Hidup rukun ditempat bermain maka sikap Santun siswa kelas II SDN Cibiru 08 dapat meningkat.
- 5) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Hidup rukun ditempat bermain maka pemahaman siswa Kelas II SDN 08 Cibiru dapat meningkat.
- 6) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Hidup rukun ditempat bermain maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas II SDN 08 Cibiru dapat meningkat.